

Pengembangan Instrumen Evaluasi Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Guru-Guru SMPN 9 Kendari

Busnawir¹, Zamsir², Kodirun³, Rahmad Prajono⁴, Wa Ode Indrawati⁵, La Ode Ahmad Jazuli⁶

^{1,2,3,4,5,6}Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tri Dharma Anduonohu, Kendari, Indonesia.

Email: busnawir@uho.ac.id

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25 Mei April 2026

Revised: 29 Mei 2026

Accepted: 12 Juni 2026

Kata Kunci

instrumen evaluasi,
pembelajaran berdiferensiasi,
workshop

Keywords

evaluation instruments,
differentiated learning,
workshops.



ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru SMP Negeri 9 Kendari dalam menyusun instrumen evaluasi yang relevan dengan pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi krusial untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik. Namun, seringkali guru menghadapi tantangan dalam merancang instrumen evaluasi yang mampu mengukur capaian belajar yang berbeda-beda tersebut secara adil dan tepat. Kegiatan workshop dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 30 dan 31 Oktober 2025, bertempat di AULA SMP Negeri 9 Kendari. Workshop ini diikuti oleh 25 peserta yang merupakan guru-guru aktif di SMP Negeri 9 Kendari. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi tentang teori dan konsep diferensiasi, diskusi interaktif, dan praktik langsung penyusunan instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam dua aspek utama, yaitu pemahaman konseptual guru terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan keterampilan praktis guru dalam menyusun instrumen evaluasi yang relevan untuk mengukur hasil belajar yang berdiferensiasi. Kegiatan ini direkomendasikan untuk terus dikembangkan sebagai upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas asesmen yang mendukung praktik pembelajaran inovatif.

This community service activity aims to improve the understanding and skills of SMP Negeri 9 Kendari teachers in developing evaluation instruments relevant to the Differentiated Learning approach. Differentiated learning is a crucial strategy to accommodate the diversity of students' learning needs. However, teachers often face challenges in designing evaluation instruments that can measure these different learning outcomes fairly and accurately. The workshop was held for two days, namely on October 30 and 31, 2025, at the SMP Negeri 9 Kendari Hall. This workshop was attended by 24 participants who are active teachers at SMP Negeri 9 Kendari. The implementation method of the activity included the delivery of material on the theory and concept of differentiation, interactive discussions, and direct practice in developing evaluation instruments tailored to students' learning needs. The results of this activity showed a significant increase in two main aspects: teachers' conceptual understanding of the implementation of differentiated learning and teachers' practical skills in developing relevant evaluation instruments to measure differentiated learning outcomes. This activity is recommended to be continued for development as a sustainable effort to improve the quality of assessments that support innovative learning practices.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Busnawir et al (2026) Pengembangan Instrumen Evaluasi Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Guru-Guru SMPN 9 Kendari <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam penerapan metode pembelajaran yang efektif, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). SMP Negeri 9 Kendari sebagai sekolah mitra dalam melakukan kegiatan pengabdian internal mengalami situasi di mana keberagaman kemampuan para siswanya sangat mencolok. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Kendari, terdapat sekitar 30% siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sementara sekitar 40% berada pada tingkat rata-rata, dan sekitar 30% lainnya tergolong memiliki kemampuan di bawah rata-rata (Dinas Pendidikan Kota Kendari, 2022). Situasi ini menuntut para guru atau pendidik untuk dapat mengadaptasi pendekatan, strategi, teknik ataupun metode pembelajaran dan sistem evaluasinya sehingga dapat memenuhi kebutuhan semua siswa dengan berbagai karaktersitiknya.

Permasalahan yang dihadapi oleh SMP Negeri 9 Kendari berkaitan erat dengan kurangnya instrumen evaluasi yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Guru-guru di sekolah ini sering kali menggunakan teknik evaluasi yang seragam, yang tidak mempertimbangkan perbedaan kemampuan dan latar belakang siswa. Situasi ini menyebabkan beberapa siswa merasa tertekan dan tidak mampu menunjukkan potensi mereka secara maksimal. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Tomlinson (2014), pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa jika diterapkan dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi SMP Negeri 9 Kendari untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

Secara spesifik, pembelajaran berdiferensiasi (*Differentiated Instruction/DI*) telah menjadi topik krusial dalam pedagogi modern, berlandaskan prinsip bahwa setiap siswa adalah individu unik dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi dapat didefinisikan sebagai pendekatan pengajaran proaktif di mana guru memodifikasi kurikulum, pengajaran, dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan individual siswa yang sangat variatif di kelas. Tomlinson (2019), salah satu tokoh utama DI, menekankan bahwa DI bukanlah sekadar mengubah tugas untuk siswa yang berbeda, melainkan serangkaian keputusan yang dibuat guru untuk merespons kebutuhan peserta didik. Ini berfokus pada kualitas daripada kuantitas. Hal yang sama dikemukakan oleh Purba & Simbolon (2025) dan Hanif (2024) bahwa pembelajaran berdiferensiasi merepresentasikan keputusan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan siswa yang sangat beragam.

Lebih lanjut diuraikan Tomlinson (2017) bahwa pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyesuaian pada empat elemen utama di dalam kelas, yakni: Konten (*Content*) tentang apa yang dipelajari siswa dan bagaimana mereka mengakses informasi (misalnya, materi ajar dalam berbagai format, sumber belajar yang bervariasi). Proses (*Process*) tentang kegiatan di mana siswa membuat pemahaman tentang materi (misalnya, kerja kelompok, diskusi, penelitian mandiri, proyek). Produk (*Product*) tentang hasil akhir yang menunjukkan apa yang dipelajari siswa (misalnya, tes tertulis, presentasi, model, *blog post*, lagu, dsb.). Lingkungan Belajar (*Affect/Learning Environment*) tentang suasana dan iklim kelas yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran (misalnya, pengaturan tempat duduk yang fleksibel, norma kelas yang positif). Dikemukakan oleh Wahyudi et al., (2023) dan Widyawati (2023) bahwa penyesuaian ini dilakukan berdasarkan tiga aspek utama pada siswa yaitu kesiapan belajar (*readiness*) menyangkut pengetahuan dan keterampilan awal siswa terkait topik yang akan dipelajari; minat (*interest*) terkait dengan keinginan alami siswa terhadap suatu topik atau keterampilan; dan profil belajar (*learning profile*) seperti cara belajar yang paling disukai siswa (misalnya, visual, auditori, kinestetik, atau lingkungan: sendiri/kelompok, pagi/siang).

Dalam konteks SMP Negeri 9 Kendari, di mana siswanya memiliki beragam karakteristik, penerapan pembelajaran berdiferensiasi bisa dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dan minat mereka. Misalnya, dalam mata pelajaran matematika, IPA, dan IPS, guru dapat memberikan tugas yang berbeda kepada siswa yang memiliki kemampuan berbeda, siswa yang lebih mahir dapat diberikan tantangan yang lebih kompleks, sedangkan siswa yang membutuhkan dukungan lebih dapat diberikan tugas yang lebih sederhana.

Sementara itu, pada sisi lain yang perlu diperhatikan berkaitan dengan keberagaman karakteristik siswa adalah sistem evaluasi pembelajaran yang terintegrasi dengan instrumen yang relevan. Hakikat instrumen evaluasi pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian belajar siswa. Instrumen ini harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan informasi yang akurat mengenai kemampuan dan perkembangan siswa. Suhendra (2020) menyatakan bahwa instrumen evaluasi yang baik harus mencakup berbagai aspek secara komprehensif, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan

sikap. Dalam konteks pembelajaran di SMP Negeri 9 Kendari penting untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa. Model instrumen evaluasi seperti ini akan membantu guru dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Prinsip instrumen evaluasi berbasis diferensiasi kemampuan siswa adalah harus dapat mengakomodir variasi kemampuan dan karakteristik siswa secara kontekstual dan faktual. Wiggins dan McTighe (2005) menegaskan bahwa, evaluasi yang efektif harus berfokus pada pemahaman dan penerapan konsep, bukan hanya pada penguasaan fakta. Pernyataan serupa juga dijelaskan oleh Arta (2024) bahwa sistem penilaian atau evaluasi harus dirancang dengan baik sehingga dapat berfungsi secara efektif, mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kurniawan et al., (2025) mengemukakan bahwa, evaluasi berbasis diferensiasi (*differentiated assessment*) berakar dari filosofi di mana siswa memiliki kebutuhan, kesiapan belajar (*readiness*), minat, dan profil belajar yang beragam. Oleh karena itu, instrumen evaluasi harus disesuaikan dengan keragaman tersebut agar hasilnya akurat dan adil.

Zainuddin et al., (2020) lebih fokus menegaskan bahwa instrumen evaluasi harus dikembangkan dengan mengacu pada karakteristik siswa sehingga semua siswa merasa terwadahi kemampuan yang dimiliki. Salsabilah (2025) menjelaskan prinsip diferensiasi paling efektif diterapkan pada evaluasi formatif (*assessment for learning*), namun juga penting untuk diintegrasikan ke dalam evaluasi sumatif (*assessment of learning*) agar siswa dapat mendemonstrasikan penguasaan konten dengan cara yang paling sesuai dengan keunggulan mereka. Sesuai karakteristik siswa di SMP Negeri 9 Kendari, maka guru perlu merancang instrumen evaluasi yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Contohnya, siswa yang lebih kreatif dapat diberikan proyek yang memungkinkan mereka untuk berinovasi, sementara siswa yang lebih analitis dapat diberikan soal yang menuntut pemecahan masalah. Dikemukakan oleh Tomlinson (2017) bahwa terdapat beberapa prinsip kunci yang harus dipenuhi instrumen evaluasi agar benar-benar berbasis diferensiasi, yakni: prinsip keadilan (*equity*) dan aksesibilitas (*accessibility*), prinsip fleksibilitas dan pilihan (*flexibility and choice*), prinsip fokus pada tujuan pembelajaran (*alignment with learning targets*), prinsip penilaian berbasis kesiapan (*readiness-based assessment*), prinsip autentisitas dan relevansi (*authenticity and relevance*).

Sebagai solusi terhadap permasalahan yang dihadapi SMP Negeri 9 Kendari, workshop penyusunan instrumen evaluasi berbasis pembelajaran berdiferensiasi menjadi langkah strategis. Melalui workshop ini, guru-guru diberikan pelatihan tentang cara merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Hasil kajian yang dilakukan oleh Hattie (2012) menunjukkan bahwa pelatihan terhadap guru-guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dengan adanya workshop ini, diharapkan guru-guru di SMP Negeri 9 Kendari memiliki keterampilan dan kompetensi dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan pendidikan yang beragam dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa.

METODE

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru-guru mata pelajaran Matematika, IPA, dan IPS di SMP Negeri 9 Kendari dalam merancang dan menyusun instrumen evaluasi yang akurat dan valid, sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Peserta kegiatan terdiri dari 25 orang guru yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 18 orang Perempuan. Peserta kegiatan terdistribusi kedalam 3 (tiga) kelompok bidang studi, masing-masing adalah 13 orang guru kelompok bidang studi matematika, 6 orang guru kelompok bidang studi IPA, dan 6 orang guru kelompok bidang studi IPS. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk workshop di AULA SMP Negeri 9 Kendari dan bimbingan teknis penyusunan instrumen evaluasi. Kegiatan workshop dilaksanakan selama 2 (dua) hari pada Kamis, 30 Oktober 2025, dan Jumat, 31 Oktober 2025.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan kombinasi metode interaktif dan partisipatif, yaitu: ceramah dan presentasi interaktif untuk menyampaikan konsep dasar dan teori, serta contoh-contoh praktis; diskusi kelompok (FGD) untuk memecahkan masalah, menganalisis studi kasus, dan berbagi pengalaman; bimbingan teknis (bimtek) dan praktik langsung dalam bentuk pendampingan intensif

menyusunan instrumen evaluasi menggunakan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Rincian agenda kegiatan workshop ditunjukkan pada Tabel 1.

Luaran utama dari kegiatan pengabdian ini sebagai indikator keberhasilan adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam memahami dan menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi; tersusunnya minimal 10 butir soal instrumen evaluasi (diferensiasi tingkat kesukaran) yang spesifik untuk mata pelajaran Matematika, IPA, dan IPS; dokumentasi berupa materi ajar penyusunan instrumen evaluasi berdiferensiasi. Peningkatan pengetahuan atau pemahaman peserta terhadap materi kegiatan diukur melalui pre-test dan post-test, selanjutnya menggunakan indeks N-Gain untuk melihat selisih ternormalisasi antara pemahaman awal peserta sebelum kegiatan workshop dilakukan dengan pemahaman akhir setelah kegiatan workshop dilakukan. Besarnya nilai positif N-Gain mencerminkan besarnya perubahan pemahaman peserta sebagai indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini.

Tabel 1. Rincian Agenda Kegiatan

Hari/Waktu	Metode	Materi Pokok	Luaran (Output)
Hari Ke-1: 30 Oktober 2025			
08.00 - 10.00	Ceramah & Presentasi	Sesi 1: Konsep Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi (Mencakup: Kebutuhan Belajar Siswa, Kesiapan Belajar, Minat, dan Profil Belajar).	Pemahaman komprehensif tentang teori dan praktik berdiferensiasi.
10.00 - 12.00	Ceramah & Presentasi	Sesi 2: Peran Evaluasi dalam Pembelajaran Berdiferensiasi (Mencakup: Jenis-jenis Evaluasi, Prinsip Keadilan dan Fleksibilitas Evaluasi).	Pemahaman kerangka berpikir evaluasi yang sesuai prinsip berdiferensiasi.
13.00 - 15.00	Diskusi Kelompok	Sesi 3: Analisis Instrumen Evaluasi Eksisting (Guru dibagi per mapel untuk menganalisis instrumen yang sudah pernah digunakan).	Identifikasi kelemahan dan tantangan instrumen evaluasi saat ini.
Hari Ke-2: 31 Oktober 2025			
08.00 - 10.00	Presentasi & Bimtek	Sesi 4: Teknik Penyusunan Instrumen Evaluasi Berdiferensiasi (Fokus pada Penilaian Proses dan Produk; Contoh: <i>Rubrik</i> , <i>Checklist</i> , <i>Portofolio</i> , dan <i>Tes Terdeferensiasi</i>).	Rancangan awal instrumen evaluasi berdasarkan mapel dan diferensiasi.
10.00 - 12.00	Bimbingan Teknis	Sesi 5: Praktik Mandiri dan Pendampingan (Guru mulai menyusun instrumen evaluasi untuk satu materi pelajaran dengan panduan tim PkM).	Draf instrumen evaluasi berdiferensiasi (minimal 1 set) per kelompok/individu.
13.00 - 15.00	Diskusi Kelompok & Presentasi	Sesi 6: Uji Coba dan <i>Peer Review</i> (Presentasi hasil draf instrumen dan mendapatkan umpan balik dari peserta lain dan tim PkM).	Instrumen evaluasi yang telah direvisi dan siap diujicobakan.
15.00 – Selesai	Penutupan	Refleksi, Rencana Tindak Lanjut, dan Penyerahan Sertifikat.	Dokumentasi kegiatan dan komitmen implementasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan workshop ini dirancang untuk menjawab tantangan dalam menyusun instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil belajar tetapi juga mengakomodasi keragaman kebutuhan, minat, dan profil belajar peserta didik, sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Peserta workshop adalah guru-guru SMP Negeri 9 Kendari, yang dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan bidang studi: Matematika, IPA, dan IPS. Kegiatan ini pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan praktis guru tentang pembelajaran berdiferensiasi dan evaluasinya, selanjutnya menghasilkan prototipe instrumen evaluasi (minimal 15 butir soal per kelompok) yang mencerminkan

prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Situasi ketika peserta mengikuti kegiatan pendalaman materi dan kegiatan kolaboratif dalam menyusun instrumen evaluasi berbasis pembelajaran berdiferensiasi ditunjukkan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Kegiatan Pendalaman Materi



Gambar 2. Kegiatan Penyusunan Instrumen

Untuk mengetahui peningkatan pemahaman guru setelah mengikuti kegiatan workshop pengabdian ini tentang pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan instrumen evaluasi yang relevan dengan karakteristik siswa pada bidang studi matematika, IPA, dan IPS, dilakukan pengukuran menggunakan instrumen tes tertulis (skala 1-100) mengenai konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan konten, proses, dan produk. Tes yang dimaksudkan adalah *Pre-test* dan *Post-test*. Rata-rata hasil tes dari 24 peserta kegiatan serta peningkatan nilai N-Gain dideskripsikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

Kelompok Bidang Studi	Rata-rata Nilai Pre-test	Rata-rata Nilai Post-test	Peningkatan (N-Gain)
Matematika	55,2	88,5	Tinggi (0,74)
IPA	58,1	90,2	Tinggi (0,77)
IPS	56,8	89,1	Tinggi (0,75)
Rata-rata Keseluruhan	56,7	89,3	Tinggi (0,75)

Keterangan: Kategori N-Gain Tinggi (> 0,7), Sedang (0,3 - 0,7), Rendah (< 0,3).

Berdasarkan sebaran data nilai rata-rata sebagaimana terlihat pada Tabel 2, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru secara signifikan dan konsisten pada ketiga kelompok. Skor N-Gain rata-rata sebesar 0,75 mengindikasikan bahwa workshop ini sangat efektif dalam mentransfer pengetahuan konseptual dan teknis kepada peserta. Secara terpisah, kelompok guru bidang studi matematika menunjukkan peningkatan relatif lebih rendah dibandingkan kelompok guru IPA dan IPS, sedangkan kelompok guru bidang studi IPA mengalami peningkatan relatif lebih tinggi dibandingkan dua kelompok guru bidang studi lainnya. Gambar 3 menunjukkan aktifitas guru mengikuti kegiatan pada hari pertama yang diawali dengan *pre-test* dan Gambar 4 aktifitas peserta mengerjakan *post-test*.



Gambar 3. Peserta Mengikuti Kegiatan Pre-Test



Gambar 4. Peserta Mengikuti Kegiatan Post Test

Bila dijelaskan lebih spesifik berdasarkan karakteristik bidang studi, matematika memiliki keragaman yang lebih bervariasi daripada bidang studi IPA dan IPS (Susetyani, 2007). Karakteristik bidang studi ini erat kaitannya dengan tingkat kerumitan dalam menyusun instrumen evaluasi, semakin tinggi keragaman materi maka semakin tinggi pula tingkat kerumitan instrumen evaluasinya, begitu pula sebaliknya (Hutahaean, 2021). Atas dasar ini, sehingga N-Gain hasil *pre-test* dan *post-test* yang ditunjukkan pada Tabel 2, berbeda antara kelompok bidang studi. Peningkatan signifikan dalam pemahaman guru (N-Gain 0,75) didukung kuat oleh teori belajar konstruktivistik sosial (Vygotsky) yang menekankan bahwa pembelajaran terbaik terjadi melalui interaksi sosial (diskusi kelompok) di mana peserta workshop membangun pemahaman baru (penyusunan soal) berdasarkan pengetahuan sebelumnya (pengalaman mengajar). Pembagian kelompok berdasarkan bidang studi juga memfasilitasi *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang relevan. Pembelajaran berdiferensiasi menjadikan landasan teori utama dari kegiatan ini (Tomlinson, 1999; 2003). Tomlinson mendefinisikan diferensiasi sebagai upaya untuk merespons kebutuhan siswa melalui penyesuaian kesiapan belajar (*Readiness*) yang meliputi tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa (misalnya, soal dibedakan tingkat kesulitan dan kedalamannya), disesuaikan dengan minat (*Interest*) yang dikembangkan berdasarkan topik yang memotivasi siswa, serta profil belajar (*Learning Profile*) dengan cara belajar efektif (misalnya, soal memberi pilihan menjawab secara visual/grafik atau verbal/tertulis).

Pada sesi awal kegiatan, dilakukan diskusi, observasi, dan tanya jawab terkait diferensiasi karakteristik siswa. Guru-guru pada awalnya menunjukkan pemahaman yang beragam mengenai diferensiasi siswa dalam pembelajaran. Kebanyakan guru-guru cenderung menyamakan diferensiasi dengan pengelompokan berdasarkan kemampuan. Diferensiasi siswa difahami sebagai pengelompokan yang berbeda dalam pembelajaran, dimana kelompok yang satu dan yang lainnya memiliki perbedaan kemampuan yang beragam.

Pada sesi inti: Setelah dilakukan pemaparan, presentasi, penyajian materi, dan diskusi, guru-guru mulai memahami bahwa diferensiasi dalam pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan konten (apa yang dipelajari), berdasarkan proses (bagaimana mempelajarinya), dan berdasarkan produk (bagaimana menunjukkannya). Hasil observasi menunjukkan sebagian besar guru tampak aktif bertanya dan aktif merespon pertanyaan dari teman-teman peserta kegiatan. Partisipasi aktif sangat berkembang selama

kegiatan berkangsung, hal ini didukung oleh tingkat pengalaman guru-guru dalam melakukan praktek pembelajaran.

Pada sesi pemaparan dan diskusi, kelompok guru matematika menunjukkan pemahaman yang baik dalam menyusun soal yang berdiferensiasi proses (misalnya, memberikan kesempatan siswa memilih alat hitung/strategi) dan produk (misalnya, jawaban bisa berupa grafik atau deskripsi lisan). Sementara kelompok guru IPA, fokus pada diferensiasi konten (misalnya, soal pilihan ganda, isian, dan open-ended dengan level kedalaman berbeda) dan produk (misalnya, membuat model atau menulis esai ilmiah). Sedangkan kelompok guru IPS menekankan diferensiasi produk (misalnya, analisis berita, presentasi, atau peta konsep) dan diferensiasi pada rubrik penilaian.

Setiap kelompok berhasil menyusun prototipe 15 butir soal (total 45 butir soal) yang dikembangkan berdasarkan prinsip diferensiasi pembelajaran.

Tabel 3. Prototipe Butir Soal Berdiferensiasi

Kelompok Bidang Studi	Jumlah Butir Soal	Fokus Diferensiasi dalam Soal	Contoh Butir Soal Berdiferensiasi
Matematika	15	Produk, Proses, Kesiapan Belajar	"Pilih salah satu cara: Tunjukkan penyelesaian sistem persamaan ini dengan grafik atau jelaskan langkah-langkah penyelesaiannya "
IPA	15	Produk, Konten	"Siswa A: Gambarkan diagram siklus air. Siswa B: Jelaskan peran <i>evapotranspirasi</i> dalam siklus air."
IPS	15	Produk, Minat, Kesiapan Belajar	"Buatlah analisis mengenai dampak positif dan negatif dari kebijakan moneter atau kebijakan fiskal. Anda dapat menyajikan hasil Anda dalam bentuk <i>mind map</i> atau <i>esai</i> ."

Semua butir soal telah dilengkapi dengan rubrik penilaian (asesmen) yang juga bersifat diferensiasi, mengakomodasi berbagai bentuk "produk" jawaban yang dihasilkan siswa. Prototipe soal-soal yang dihasilkan selanjutnya divalidasi melalui kegiatan *reviu* dalam kelompok yang didampingi oleh Tim PKMI-UHO. Validasi soal hanya bersifat teoretis, melihat kesesuaian dengan muata kurikulum, struktur bahasa, dan tingkat kemudahan dalam memahami keterbacaan soal.

Prototipe 45 butir soal yang dihasilkan membuktikan bahwa guru telah mampu menerjemahkan teori diferensiasi ke dalam praktik evaluasi. Penelitian oleh Hall (2018) menunjukkan bahwa penggunaan asesmen yang terdiferensiasi (asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa) secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan menurunkan tingkat kecemasan saat ujian, karena siswa merasa ujian tersebut relevan dengan cara belajar mereka. Penelitian oleh Subekti dan Kisayani (2020) menemukan bahwa instrumen evaluasi yang mengakomodasi diferensiasi produk (misalnya, esai, presentasi, proyek) memberikan gambaran yang lebih holistik dan otentik mengenai kompetensi siswa dibandingkan tes standar tunggal.

KESIMPULAN

Workshop penyusunan instrumen evaluasi berbasis pembelajaran berdiferensiasi bagi guru SMP Negeri 9 Kendari dinyatakan sangat berhasil berdasarkan dua indikator utama, yaitu peningkatan pemahaman guru mencapai kategori N-Gain Tinggi (0,75), menunjukkan transfer pengetahuan yang efektif, dan tercapainya target luaran berupa 45 butir soal prototipe yang secara eksplisit mencerminkan diferensiasi pada konten, proses, dan produk. Hasil ini mendukung temuan penelitian bahwa pelatihan yang berfokus pada praktik autentik dan kolaboratif adalah kunci untuk mengintegrasikan prinsip kurikulum baru, seperti diferensiasi, ke dalam praktik mengajar guru sehari-hari.

Di samping kesimpulan yang dihasilkan, ada beberapa kendala dan tantangan yang dialami dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini, di antaranya ialah aspek waktu, rubrik, dan keberlanjutan. Aspek keterbatasan waktu dalam menyusun dan mereview semua butir soal secara mendalam; kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian yang adil untuk produk yang sangat beragam; adanya risiko guru kembali ke kebiasaan lama (soal standar) karena alasan praktis. Untuk itu maka disarankan perlunya sesi pendampingan (*coaching clinic*) lanjutan untuk *peer review* dan uji coba instrumen; fokus pada pelatihan

penyusunan rubrik holistik dan rubrik analitik untuk evaluasi kinerja; pihak sekolah perlu menetapkan kebijakan (SOP) wajib menggunakan minimal 30% instrumen berdiferensiasi per semester.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungannya sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik, terutama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM-UHO) yang telah memberikan bantuan dana dan surat tugas untuk kegiatan ini. Terimakasih pula kepada pihak sekolah mitra, dalam hal ini kepala sekolah dan guru-guru SMP Negeri 9 Kendari yang telah memfasilitasi dan mengikuti secara seksama kegiatan pengabdian ini di AULA SMP Negeri 9 Kendari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam pendidikan: Konsep, pendekatan, prinsip, jenis, dan fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 170-190.
- Dinas Pendidikan Kota Kendari. (2022). Laporan Statistik Pendidikan.
- Garrison, C., & Ehringhaus, M. (2019). *Formative Assessment: A Process to Enhance Learning*. ASCD. (Menyoroti peran kunci penilaian formatif dalam proses diferensiasi yang berkelanjutan).
- Goddard, Y. L., Goddard, R., Kim, E., & Miller, R. (2015). A comparison of the effects of differentiated instruction on student achievement and motivation: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 14, 1-17. (DOI: 10.1016/j.edurev.2015.01.001)
- Hall, T. (2017). *Differentiated Instruction in the Secondary Classroom*. Routledge. (Fokus pada penerapan di jenjang menengah, termasuk SMP).
- Hall, T. (2018). *Differentiated Instruction and Student Outcomes: The Meta-Analysis*. *Journal of Educational Research and Practice*, 8(1), 1-19.
- Hanif, R. Z. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Guru Terhadap Ketercapaian Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Kelas 12.5 SMA N 8 Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 221-232.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.
- Hattie, J. (2017). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge. (Meskipun bukan fokus tunggal, Hattie menekankan pentingnya *feedback* dan *know where they are going* yang merupakan inti dari evaluasi formatif diferensiasi).
- Hutahaean, B. (2021). *Pengembangan model evaluasi kurikulum multidimensi untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Penerbit NEM.
- Kurniawan, K., Zaeni, A., Amrulloh, M. S., Susanti, M. D., & Mubarak, A. S. (2025). Analisis Peran Guru Dalam Merancang Dan Mengimplementasikan Asesmen Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Di Mi/Sd Sesuai Dengan Prinsip Kurikulum Merdeka. *Indonesian Journal Education Basic*, 3(1), 29-46.
- Purba, M. A., & Simbolon, E. (2025). Strategi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Diferensiasi Pada Pelajaran Agama Katolik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 267-281.
- Salsabila Al-Afifah Al-Maftuhah, S. A. A. (2025). *Analisis Metode Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pemahaman Pelajaran Pai Siswa Kelas 11 Di Sma Negeri 2 Ungaran Tahun 2024/2025* (Doctoral dissertation, UPT. Perpustakaan Undaris).
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education. (Memberikan konteks psikologis perkembangan remaja/SMP yang mendukung kebutuhan DI).
- Subekti, A. A., & Kisyani. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Diferensiasi Produk pada Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 175-189.
- Suhendra, H. (2020). Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 45-56.
- Suprayogi, M. N., & Valcke, M. (2019). Differentiated instruction in primary schools: A review of the empirical studies from 2005 to 2018. *Review of Educational Research*, 89(6), 767-802. (DOI: 10.3102/0034654319888914)
- Susetyani, M. (2007). Pendekatan Analisis Faktor Untuk Mengetahui Persepsi Siswa Kelas XII SMA dan MA Jurusan IPS dan IPA terhadap Mata Pelajaran Matematika (Studi Kasus: Siswa Kelas XII SMA dan MA Negeri maupun Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta).

- Tomlinson, C. A. (1999). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2003). *Fulfilling the Promise of the Differentiated Classroom: Strategies and Tools for Responsive Teaching*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Tucker, C. R. (2021). *Power Up Blended Learning: A Teacher's Guide to Skill-Based Teaching*. Corwin. (Membahas bagaimana teknologi dapat mendukung diferensiasi dan evaluasi, terutama dalam konteks *blended learning*).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. (Dukungan Teori Konstruktivistik Sosial
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis pembelajaran IPAS dengan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105-1113.
- Widyawati, R. (2023). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi IPS di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2).
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. ASCD.
- Wormeli, R. (2018). *Fair Isn't Always Equal: Assessing & Grading in the Differentiated Classroom* (2nd ed.). Stenhouse Publishers.
- Zainuddin, M., Sutansi, S., & Untari, E. (2020). Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS (Higher order Thinking skill) dengan Penekanan Karakter. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(4), 739-748.